IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

Fransiska Fitri Desti[1], Kardiana Metha Rozhana, S.Pd., M.Pd[2], Siti Ni'matul Fitriyah, S.Pd., M.Pd[3]
[1,2,3]PGSD FIP Universitas Tribhuwana Tunggadewi
[1]fransiskafitridesti@gmail.com, [2]kardianametha@yahoo.com,
[3]snimatul.fitriyah@unitri.ac.id,

ABSTRACT

Multicultural education has become a fundamental need in the Indonesian educational landscape, which is characterized by cultural, religious, linguistic, and social diversity. The Merdeka Curriculum serves as a framework to accommodate this diversity by providing flexibility for teachers and students to develop learning experiences that are more contextual, humanistic, and tailored to the characteristics of the learners. This study focuses on the implementation of multicultural education within the Merdeka Curriculum through a case study of the deep learning approach in elementary schools. The research employs a qualitative method using a case study approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation

The deep learning approach is used to explore students' experiences more deeply and identify relevant learning strategies for instilling multicultural values in the classroom. The research findings indicate that the implementation of multicultural education through the Merdeka Curriculum using this approach fosters tolerance, empathy, and critical thinking skills among students. This is evident from the increased student engagement in class discussions and the development of mutual respect for differences

Furthermore, this implementation also fosters an inclusive and harmonious learning environment. In conclusion, the implementation of multicultural education within the Merdeka Curriculum through the deep learning approach has proven to be effective.

***Keywords**: Multicultural Education, Independent Curriculum, Deep Learning, Elementary School.*

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, bahasa, dan sosial. Kurikulum Merdeka hadir sebagai wadah untuk mengakomodasi keberagaman tersebut dengan memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, serta

sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka melalui studi kasus pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan *deep learning* digunakan untuk menggali pengalaman peserta didik secara lebih mendalam serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka dengan pendekatan tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta keterampilan berpikir kritis pada siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas dan berkembangnya rasa saling menghargai perbedaan. Selain itu, penerapan tersebut juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Kesimpulannya, implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan adaptif terhadap keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar untuk menyiapkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang mengembangkan potensi individu dengan menghormati keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama serta menanamkan nilai kesetaraan, keadilan sosial, toleransi, dan saling menghargai dalam sistem pendidikan. Pendidikan multikultural menekankan empati, pemahaman perbedaan, pengakuan terhadap kelompok minoritas, serta upaya mengatasi ketidakadilan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (Tafsir, 2018). Melalui kesadaran akan ras, etnis, dan agama, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu baik di dalam maupun di luar kelas guna menghasilkan manusia yang kompeten dan mampu mengatasi tantangan terkait keberagaman budaya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan antarbudaya antara lain perspektif historis, sosiologis, kultural, psikologis, artistik, dan gender.

Kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi pendidikan multikultural untuk lebih diintegrasikan dalam proses belajar mengajar karena

kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan konteks lokal peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjadikan lembaga sosial lebih inklusif dan egaliter, menumbuhkan karakter yang menghargai keberagaman, dan menyediakan lingkungan yang tenang dan ramah bagi individu dari berbagai latar belakang. Selain mendidik tentang perbedaan budaya. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam menunjukkan kebutuhan kuat terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi pluralitas budaya, agama, suku, dan bahasa yang berbeda-beda. Pendekatan kontekstual mempertimbangkan hubungan antara individu dengan dunia fisik, kognitif, dan sosial siswa (Anwar 2023). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, termasuk diskriminasi dan stereotip. Hal ini menjadi penting karena pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir peserta didik terhadap keberagaman sosial di masyarakat (Kamaria et al, 2025). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya siswa serta membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural Widiastuti, (2022). Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi memperkuat pendidikan multikultural adalah deep learning, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam dan keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini mendukung peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara reflektif .

Deep learning mendorong siswa untuk terlibat aktif, berkolaborasi, berpikir kritis, dan merefleksikan makna pengalaman belajar, sehingga membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya secara lebih autentik (Hattie, 2009). Integrasi pendidikan multikultural dengan pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberi pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap toleran dan keterampilan hidup

yang relevan di tengah masyarakat majemuk. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana implementasi pendidikan multikultural berjalan dalam praktik pembelajaran di sekolah dengan pendekatan deep learning, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitannya sehingga dapat memperkaya literatur dan praktik pendidikan di Indonesia.

Keterkaitan antara pendidikan multikultural dan pendekatan deep learning sangat relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena memberdayakan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong empati, kolaborasi, dan kesadaran akan keberagaman budaya. Melalui deep learning, siswa dapat mengalami lingkungan multikultural yang inklusif di mana mereka didorong untuk menghargai keberagaman dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini menjamin bahwa siswa memperoleh keterampilan sosial yang baik di samping pengetahuan akademis. Taktik ini juga sejalan dengan upaya pengembangan profil siswa Pancasila, yang mempertimbangkan keberagaman global, keyakinan agama, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan multikultural melalui deep learning secara signifikan membantu pengembangan bakat holistik siswa (Susanti, 2025).

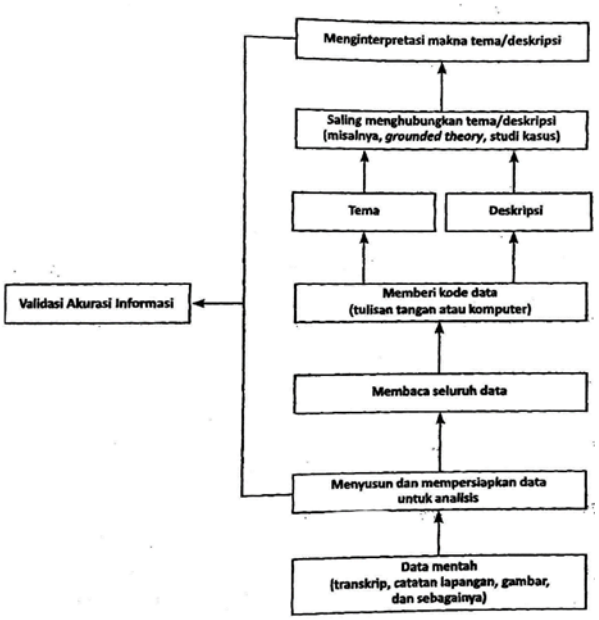
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SDN Merjosari 1 Kota Malang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan dalam kegiatan pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peserta didik dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan berpikir kritis. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari permasalahan sosial. Penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan guna memperoleh gambaran nyata terkait praktik pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara antara kepala sekolah, satu orang guru kelas IV, serta beberapa siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Kota Malang mengenai penerapan pendidikan multikultural dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran serta dokumentasi sebagai pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap terkait pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena jenis data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan karakteristik, kualitas, serta dinamika proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Sumber data penelitian berasal dari berbagai pihak atau informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun, dan mengorganisasikan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat disajikan kepada pembaca. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan umum terkait implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya.



Gambar 1. Analisis Data Penelitian Kualitatif

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai upaya menanamkan sikap menghargai perbedaan kepada siswa melalui proses pembelajaran yang fleksibel dan berpihak pada murid. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas keberagaman yang ada di sekitar siswa, baik dari segi budaya, suku, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan bersama yang harus diterima dan dihargai.

Pendekatan *Deep Learning* dinilai efektif karena mendorong siswa untuk belajar tidak sekadar menghafal materi, tetapi benar-benar memahami makna dari apa yang dipelajari. Adnyana (2024), Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan nilai yang diperoleh. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak cepat dilupakan, terutama ketika membahas nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan menghargai perbedaan.

Faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural di SDN Merjosari 1 Kota Malang antara lain keterbatasan sumber belajar dan waktu pembelajaran yang terbatas. Ketersediaan buku serta media pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural masih belum memadai. Kondisi ini menuntut guru untuk secara mandiri mencari, memilih, bahkan mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan konteks keberagaman.

Selain itu, penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran juga menghadapi kendala dari segi waktu. Pendekatan ini menekankan pada proses diskusi, refleksi, dan proyek yang membutuhkan alokasi waktu lebih panjang. Sementara itu, jadwal pembelajaran di sekolah dasar relatif padat, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning* belum dapat berjalan secara optimal di setiap pertemuan.(Rosiyati, 2025)

Upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan multikultural di SDN Merjosari 1 Kota Malang dilakukan melalui pengembangan

media pembelajaran digital sederhana berbasis pendekatan *deep learning*. Guru memanfaatkan video budaya daerah untuk menampilkan keberagaman secara konkret, sehingga membantu siswa memahami perbedaan budaya secara lebih nyata. Melalui kegiatan diskusi setelah menonton, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis serta mengaitkan nilai toleransi dengan kehidupan sehari-hari.(Fitriani, 2025)

Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran rutin di kelas. Nilai keberagaman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dan berkesinambungan. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif lintas kelas sebagai upaya memperkuat pemahaman multikultural. Kegiatan seperti *morning meeting*, refleksi harian, serta proyek bersama menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Interaksi antar siswa dari latar belakang yang beragam membantu mereka belajar menghargai perbedaan secara langsung.(Nanggala, 2019)

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif tersebut, perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi secara bertahap. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap nilai keberagaman, tetapi juga memperkuat karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, gotong royong, dan semangat kebinekaan dalam kehidupan di lingkungan sekolah.(Tilawati, 2024)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di kelas IV SDN Merjosari 1 Kota Malang telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Pendidikan multikultural tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok heterogen, refleksi, serta keteladanan guru sehingga mampu menanamkan nilai toleransi, saling

menghargai, dan persatuan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* terbukti mendukung efektivitas pembelajaran multikultural karena mendorong pemahaman mendalam, berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Melalui kegiatan diskusi reflektif, proyek kolaboratif, dan analisis kritis terhadap keberagaman budaya, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, keterhubungan, refleksi, dan penerapan ini berkontribusi pada berkembangnya sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural meliputi dukungan kepala sekolah yang memberikan ruang inovasi kepada guru, kompetensi guru yang memadai, lingkungan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbasis budaya. Faktor-faktor tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan terbuka terhadap keberagaman sehingga pembelajaran multikultural dapat berjalan secara optimal. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci dalam menanamkan nilai kebinekaan secara berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber belajar berbasis multikultural, keterbatasan waktu pembelajaran untuk kegiatan berbasis *deep learning*, serta variasi kemampuan siswa dalam memahami makna keberagaman. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya maksimal, terutama dalam kegiatan refleksi mendalam dan pelaksanaan proyek budaya. Perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa juga menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh siswa dapat memahami nilai toleransi secara merata.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti mengembangkan media pembelajaran digital sederhana berbasis budaya, mengintegrasikan nilai multikultural dalam kegiatan rutin

seperti *morning meeting* dan refleksi harian, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif lintas kelas. Upaya ini membantu meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengoptimalkan pembelajaran meskipun terdapat keterbatasan. Dengan kreativitas dan komitmen guru, implementasi pendidikan multikultural tetap dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan berwawasan kebinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Baba, P. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar 1. 6(2), 95–102.

Kamaria, Sugiharto, F.B & Anwar, Moh & Rozhana, Kardiana & Surandoko, Tomas. (2025). Pewarisan Kearifan Lokal Tarian Topeng Bapang Di Sdn Merjosari 1 Kota Malang. Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan. 8. 164-173. 10.33366/ilg.v8i1.7123.

Fitriani, S., & Ramdhani, M. (2021). Peran pendidikan multikultural dalam memperkuat solidaritas sosial di sekolah menengah. Educational Research Journal, 9(1), 77–89.

Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 1–14. https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304

Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan multikultural dalam perspektif *Islamic worldview*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6*(1), 57–76. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154

Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education, 4*(2), 131–143. https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(2), 815–830. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Zainuddin, Z., Rojali, A., & Susanti, A. (2025). The role of deep learning in developing inclusive and multicultural education in Indonesian junior high schools. *Journal on Education, 7*(4), 12850–12863. https://doi.org/10.31004/joe.v7i4.8534